

## Pelatihan Sulam Tangan sebagai Bekal Kewirausahaan bagi Santriwati Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Hapsari Kusumawardani<sup>1</sup>, Esin Sintawati<sup>1</sup>, Agus Hery Supadmi Irianti<sup>1</sup>, Alvi Anggraini Harianto<sup>2</sup>, Nurna Ima<sup>2</sup>, Nur Widya Anriyana<sup>2</sup>, Reski Usman<sup>2</sup>, Resti Wilujeng<sup>2</sup>, Rina Agustiyani<sup>2</sup>, Thiessa Krisnanda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Tata Busana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*e-mail korespondensi: hapsari.kusumawardani.ft@um.ac.id

### Abstract

*The hand embroidery training at Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang, was part of a service learning program conducted by Fashion Education students (PPG) from Universitas Negeri Malang. The activity aimed to enhance the skills and entrepreneurial spirit of female students through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which focuses on utilizing community assets and potentials. A total of 24 participants were trained in seven basic embroidery stitches, practiced embroidery on tote bags, and discussed the business potential of these skills. As a result, 80% of the participants successfully completed their embroidery projects, demonstrating improved skills and understanding. They also began to recognize the business opportunities in handcrafted embroidery. The ABCD approach proved effective in encouraging active participation and a sense of ownership of the program. This training had a positive impact by equipping the participants with practical skills and entrepreneurial motivation, and it has the potential to be developed into a sustainable program. The activity shows that simple skills like hand embroidery can serve as a relevant and practical means of economic empowerment.*

**Keywords:** Skills Training; Hand Embroidery; Entrepreneurship

### Abstrak

Pelatihan sulam tangan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang, merupakan bagian dari kegiatan *service learning* oleh mahasiswa PPG Tata Busana Universitas Negeri Malang. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan dan jiwa kewirausahaan santriwati melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pada pemanfaatan potensi komunitas. Sebanyak 24 santriwati dilatih tujuh tusuk dasar sulam, praktik menyulam pada tote bag, serta berdiskusi tentang peluang usaha berbasis keterampilan tersebut. Hasilnya, 80% peserta mampu menyelesaikan sulam tangan pada totebag dengan baik, menunjukkan peningkatan keterampilan dan pemahaman. Peserta juga mulai menyadari potensi usaha dari kerajinan sulam. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif dan rasa kepemilikan terhadap program. Pelatihan ini berdampak positif dalam membekali santriwati dengan keterampilan praktis dan semangat wirausaha, serta berpotensi dikembangkan menjadi program berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keterampilan sederhana seperti sulam tangan dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi yang relevan dan aplikatif.

**Kata Kunci:** Pelatihan Keterampilan; Sulam Tangan; Kewirausahaan

Accepted: 2025-07-04

Published: 2025-10-02

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga menjadi pusat pengembangan keterampilan dan kemandirian ekonomi santri. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pesantren dituntut untuk membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan agar mereka mampu bersaing dan mandiri secara ekonomi di tengah masyarakat. Salah satu keterampilan potensial yang dapat dikembangkan di lingkungan pesantren adalah sulam tangan, sebuah bentuk seni kriya yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai jual.

Sulam tangan tidak hanya menghasilkan produk kerajinan yang bernilai budaya tinggi, tetapi juga membuka peluang wirausaha kreatif. Di tengah arus dominasi produk pabrikan, kerajinan

tangan tetap memiliki tempat tersendiri di pasar lokal hingga internasional. Keterampilan ini sangat sesuai untuk dikembangkan di lingkungan pesantren, khususnya bagi santriwati, karena tidak membutuhkan peralatan berat dan dapat dilakukan di lingkungan asrama.

Penelitian Pricilia et al. (2023) menunjukkan bahwa "pelatihan keterampilan kerajinan di Pondok Pesantren Mathla'ul Hidayah berdampak positif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri serta meningkatkan kemandirian mereka melalui hasil produk kreatif yang dijual ke masyarakat". Temuan ini membuktikan bahwa keterampilan seperti sulam tangan dapat menjadi media efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan.

Hal serupa disampaikan oleh Hidayati (2023) dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-Qur'an Yogyakarta, yang menyatakan bahwa "santri yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan menunjukkan peningkatan motivasi serta minat dalam mengembangkan usaha berbasis keterampilan". Pelatihan tidak hanya membekali secara teknis, tetapi juga membentuk pola pikir wirausaha yang tangguh dan inovatif.

Dalam konteks pelatihan sulam tangan sebagai bekal kewirausahaan, motivasi berwirausaha menjadi salah satu faktor penting yang harus dibangun. Sari et al. (2023) mencatat bahwa "pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan motivasi berwirausaha santri sebesar 7,3%" di Arrahman Quranic College. Angka ini menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dan aplikatif dapat menjadi katalisator lahirnya generasi santri yang produktif secara ekonomi.

Lebih lanjut, pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis keterampilan rumah tangga juga telah dilakukan di Pondok Pesantren Ussyaqul Quran Kendal. Menurut Muhammad et al. (2023), "pelatihan pembuatan produk kimia industri rumah tangga seperti sabun dan pembersih lantai telah membuka peluang usaha bagi santri perempuan dan mendorong jiwa kewirausahaan mereka". Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan praktis yang sederhana tetapi aplikatif sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan pesantren.

Pelatihan sulam tangan juga memiliki aspek keberlanjutan ekonomi jika dikaitkan dengan pengelolaan bisnis. Meivira dan Anwar (2023) dalam program pengabdian masyarakat menyatakan bahwa "peningkatan kompetensi pengelolaan bisnis pada santri memberikan dampak langsung terhadap keberlanjutan usaha kecil yang mereka rintis di pesantren". Oleh karena itu, pelatihan sulam tangan juga perlu disertai dengan pelatihan manajemen usaha dan pemasaran produk agar hasilnya maksimal.

Pengalaman serupa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Usmaniyah juga menunjukkan hasil positif. Herdiyanti dan Anwar (2023) menjelaskan bahwa "produk keripik ampas tebu yang diolah oleh santri mampu dijual ke masyarakat sekitar dan meningkatkan rasa percaya diri serta keinginan berwirausaha di kalangan santri". Ini menjadi bukti bahwa pelatihan keterampilan yang sederhana namun inovatif dapat menjadi jalan pembuka bagi kemandirian ekonomi pesantren.

Sosialisasi dan penyuluhan kewirausahaan yang dilakukan Faryandra dan Suwaidi (2023) di Pesantren Al-Itqon Jombang berhasil "membangun kesadaran pentingnya kewirausahaan di kalangan santri yang sebelumnya belum memiliki pengalaman dalam berwirausaha". Ini mengindikasikan pentingnya pendidikan kewirausahaan sejak dini di lembaga berbasis agama.

Pendekatan yang lebih terstruktur ditunjukkan oleh Pondok Pesantren Darus Su'ada melalui Sekolah Bisnis Santri. Dalam penelitian Suneki et al. (2023), disebutkan bahwa "kaderisasi santripreneur mampu membekali santri dengan keterampilan adaptasi hidup dan bisnis secara simultan". Program ini menjadi inspirasi bahwa pendidikan kewirausahaan bisa terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren. Sementara itu, program kewirausahaan berbasis produk lokal seperti yang dilakukan Kusuma et al. (2023) juga sangat relevan untuk diterapkan di berbagai pondok pesantren, termasuk Sabilurrosyad. Mereka menyatakan bahwa "pemberdayaan ekonomi berbasis produk lokal seperti makanan dan kerajinan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi santri dan memberi kontribusi langsung pada pesantren".

Pelatihan wirausaha juga terbukti berhasil dalam pemberdayaan kelompok produktif di pesantren. Hidayat (2023) mencatat bahwa "pelatihan dan pendampingan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ihyahul Khoer membentuk karakter santri yang lebih mandiri secara ekonomi dan sosial". Selain keterampilan tangan seperti sulam, keterampilan beternak juga terbukti efektif. Muhlisin et al. (2023) menjelaskan bahwa "budidaya lele di pesantren menjadi solusi konkret dalam pelatihan kewirausahaan berbasis kebutuhan lokal dan kondisi pondok". Terakhir, Pebriana (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa "pengembangan pesantren melalui program kewirausahaan memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian lembaga serta peningkatan peran santri dalam ekonomi masyarakat".

Berdasarkan latar belakang di tersebut, sehingga kegiatan pelatihan sulam tangan ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu meningkatkan keterampilan dasar sulam tangan bagi santriwati, menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui produk hasil sulaman dan memberikan wawasan mengenai potensi ekonomi dari produk kriya tekstil.

## METODE

Kegiatan service learning ini dilakukan dengan metode pelatihan sulam tangan (Hand Embroidery) untuk meningkatkan keterampilan santriwati Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang. Sasaran kegiatan adalah santriwati dari jenjang SMP hingga SMA sebanyak 24 santriwati dipilih berdasarkan koordinasi dengan pengurus pondok pesantren. Kegiatan pelatihan dilaksanakan oleh 11 mahasiswa Tata Busana PPG Universitas Negeri Malang yang didampingi oleh 3 dosen pembimbing lapangan.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada kekuatan dan aset yang dimiliki oleh masyarakat atau komunitas (Sidik, dkk. 2023). Pondok Pesantren Sabilurrosyad telah memiliki kegiatan kewirausahaan, sehingga pelatihan ini dirancang untuk memperkuat aset yang sudah ada dengan menambahkan keterampilan baru di bidang kriya tekstil, khususnya sulam tangan. Harapannya, keterampilan ini dapat menjadi bekal bagi santriwati dalam mengembangkan produk kreatif dan bernilai jual di lingkungan pesantren. ABCD melalui lima tahapan kegiatan, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny* (Rinawati, dkk. 2022), Adapun tahapannya sebagai berikut:

### 1. Discovery (Penemuan Aset Komunitas)

Pada tahap awal, tim menetapkan lokasi kegiatan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang terletak di Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Lokasi ini dipilih karena memiliki program kewirausahaan aktif dan adanya dukungan tinggi dari pengurus pondok terhadap pengembangan keterampilan santri. Tim melakukan observasi dan wawancara dengan pengurus pondok untuk mengidentifikasi potensi, kekuatan, dan aset komunitas yang dimiliki, termasuk minat dan keterampilan dasar santriwati serta semangat kewirausahaan yang telah dikembangkan di pesantren. Dari hasil identifikasi tersebut, ditemukan bahwa kegiatan kewirausahaan telah menjadi bagian dari aktivitas pesantren, namun keterampilan sulam tangan belum pernah diajarkan sebelumnya dan menjadi peluang baru yang dapat dikembangkan.

### 2. Dream (Merumuskan Harapan dan Cita-Cita)

Melalui komunikasi dan diskusi bersama pengurus serta calon peserta pelatihan, dirumuskan harapan agar keterampilan sulam tangan tidak hanya menjadi kegiatan keterampilan biasa, tetapi dapat berkembang menjadi salah satu pilar pemberdayaan ekonomi santriwati.

### 3. Design (Perencanaan Program)

Tahap ini meliputi perancangan program pelatihan secara teknis dan administratif. Tim menyusun modul pelatihan sulam tangan dan menentukan jenis tusuk dasar yang mudah dipelajari serta bisa dikombinasikan menjadi motif yang menarik, seperti: tusuk batang, tikam jejak, daun, spider web rose, lazy daisy, french knot, dan satin. Selain itu, dilakukan persiapan alat dan bahan, pembuatan desain dan prototipe produk, serta pencetakan handout pelatihan. Materi pelatihan ini meliputi pengenalan teknik dasar sulam oleh instruktur utama dari tim mahasiswa, menunjukkan contoh produk totebag yang telah disulam untuk dilihat peserta pelatihan, pembagian tim dan alat bahan yang dilakukan oleh seksi sarana prasarana, kemudian latihan praktik langsung yang didampingi oleh 6 instruktur, kemudian tanya jawab dan evaluasi di akhir kegiatan mengenai hasil dan pengembangan produk sulaman. Tim juga menyiapkan logistik kegiatan, termasuk daftar hadir, konsumsi, dan perizinan kepada pihak mitra.

### 4. Define (Implementasi Program)

Pelatihan dilaksanakan secara intensif selama satu hari, dari pukul 08.00 hingga 15.00. Materi pelatihan mencakup pengenalan tusuk dasar sulam tangan, praktik membuat motif sederhana pada produk totebag, dan diskusi tentang pengembangan produk lainnya. Peserta pelatihan dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri dari 4–5 orang. Seluruh proses pelatihan dilakukan secara luring di aula asrama putri pondok pesantren Sabilurrosyad dengan pendekatan demonstrasi dan praktik langsung. Instruktur utama bertugas menjelaskan, memperagakan teknik sulam secara umum. Kemudian setiap kelompok akan didampingi oleh satu instruktur mahasiswa untuk membimbing peserta selama praktik, kemudian peserta menirukan langkah-langkah tersebut dengan bimbingan langsung, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan partisipatif yang memudahkan peserta memahami materi secara langsung.

### 5. Destiny (Keberlanjutan dan Dampak)

Tahap akhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab dan pengisian kuesioner oleh peserta untuk menilai pencapaian hasil pelatihan dan antusiasme mereka. Kuesioner mencakup aspek pemahaman teknik sulam, kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, serta minat peserta untuk mengembangkan keterampilan ini di luar kegiatan pelatihan. Selain itu, tim membuka ruang konsultasi melalui grup WhatsApp untuk memberi pendampingan lanjutan, membantu peserta mengembangkan produk sulaman, serta menghubungkan potensi keterampilan ini dengan kegiatan kewirausahaan pondok pesantren yang sudah ada, sebagai langkah awal menciptakan keberlanjutan program. Adapun indikator dari keberhasilan program yang disepakati meliputi: 1) sebanyak  $\geq 80\%$  peserta mampu menyelesaikan proyek sulaman sederhana secara mandiri, 2) Peningkatan pemahaman peserta yang ditunjukkan melalui skor evaluasi kuesioner  $> 75\%$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan sulam tangan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang pada 27 April 2025 diikuti oleh 24 santriwati dari jenjang SMP hingga SMA. Para peserta mengikuti kegiatan ini dengan penuh semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka terlihat antusias mulai dari sesi pengenalan tusuk dasar sulam tangan hingga praktik langsung menyulam pada media tote bag.

Selama pelatihan, para peserta berhasil mempelajari tujuh jenis tusuk dasar sulam, diantaranya tusuk batang, tikam jejak, tusuk daun, spider web rose, lazy daisy, french knot, dan tusuk satin. Teknik-teknik ini menjadi bekal awal yang penting untuk mengembangkan berbagai kreasi sulam. Kemampuan mereka meningkat secara nyata setelah mengikuti praktik langsung,

menurut Wahyuni dan Rahmawati (2020), metode praktik langsung memang merupakan metode paling efektif untuk meningkatkan keterampilan dalam pelatihan vokasional seperti ini.



**Gambar 1** Peserta pelatihan praktik menyulam



**Gambar 2** Pendampingan kelompok kecil



**Gambar 3** Kegiatan pendampingan pelatihan sulaman pada totebag

Dalam pelaksanaan pelatihan terdapat beberapa tantangan seperti adanya perbedaan tingkat kemampuan awal peserta pelatihan, keterbatasan waktu pelatihan yang hanya satu hari, serta kesulitan dalam menguasai tusuk-tusuk tertentu seperti french knot dan tusuk daun. Hal ini menjadi pertimbangan penting dalam merancang pelatihan yang lebih bertahap. Dari sisi pencapaian tujuan, kegiatan ini berhasil mengembangkan keterampilan dasar sulam tangan peserta sesuai dengan target program yaitu 80 % peserta, sebanyak 20 peserta telah menyelesaikan sulam tangan pada produk totebagnya. Strategi melalui demonstrasi dan praktik langsung dan pendampingan kelompok terbukti efektif dalam membangun keterampilan dan pemahaman terhadap pengetahuan sulam tangan. Hal ini dilihat dari kuesioner yang telah diisi peserta diakhir pelatihan yang menunjukkan hasil tes rata rata sebesar 86,25%, ini menunjukkan peningkatan pemahaman pengetahuan sulam tangan yang diajarkan melalui pelatihan.

**Tabel 1** Hasil tes pemahaman peserta pelatihan sulam tangan

Aspek	Hasil Sebelum	Hasil Sesudah	Indikator keberhasilan	Interpretasi hasil
Pemahaman peserta	25,41%	86,25%	>75%	Tercapai

Hasil karya peserta yang berupa sulaman pada tote bag menunjukkan kreativitas dan semangat belajar yang tinggi. Tote bag yang dihias dengan sulaman sederhana menjadi media ekspresi yang memperlihatkan kombinasi warna, bentuk, dan keunikan masing-masing peserta.



**Gambar 4** Hasil karya peserta pelatihan sulam tangan pada totebag

Secara jangka pendek, dampak kegiatan terlihat dari peningkatan keterampilan peserta dalam membuat sulaman dan munculnya minat untuk berwirausaha. Dalam jangka panjang, pelatihan ini berpotensi mendorong terbentuknya unit produksi sulaman di pesantren, yang dapat menjadi bagian dari kegiatan kewirausahaan santriwati. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antara institusi pendidikan tinggi dan pesantren dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis keterampilan. Ke depan, kegiatan ini memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi program pelatihan berkelanjutan, dengan tahapan materi yang lebih kompleks, serta perluasan produk hasil sulam seperti pouch, dompet, tas dan produk fashion lainnya. Pelibatan alumni pelatihan sebagai mentor atau pelatih juga menjadi peluang untuk menciptakan ekosistem keterampilan yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Pelatihan ini juga membuka wawasan santriwati tentang peluang usaha dari keterampilan sulam tangan. peserta diajak berdiskusi tentang cara mengemas dan memasarkan produk buatan sendiri, baik dalam skala kecil di lingkungan sekitar maupun secara online. Beberapa peserta bahkan mulai tertarik untuk menjadikan keterampilan ini sebagai peluang usaha mandiri. Rahayu dan Widiastuti (2021) menyatakan bahwa pelatihan keterampilan kreatif berbasis komunitas sangat berperan dalam membentuk jiwa kewirausahaan, terutama bagi para remaja yang sedang mencari arah kemandirian ekonomi.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang berfokus pada potensi dan kekuatan yang sudah dimiliki oleh komunitas. Pondok Pesantren Sabilurrosyad sendiri telah memiliki kegiatan kewirausahaan, sehingga pelatihan ini melengkapi pembelajaran yang sudah ada dengan menambahkan keterampilan baru yang relevan. Pendekatan ABCD terbukti efektif karena membuat komunitas merasa berdaya dan memiliki, seperti dijelaskan dalam penelitian Sidik dan rekan-rekannya (2023) bahwa pemberdayaan berbasis aset mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan keberlanjutan program di masyarakat.

## KESIMPULAN

Pelatihan sulam tangan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang berhasil meningkatkan keterampilan santriwati dalam menyulam serta menumbuhkan semangat berwirausaha. Sebanyak 20 peserta dari 24 peserta telah menyelesaikan sulaman pada totebag dan terjadi peningkatan pemahaman peserta pelatihan sulam tangan. Dengan pendekatan yang

berfokus pada potensi yang sudah ada di pesantren, pelatihan ini berjalan dengan baik dan menyenangkan. peserta tidak hanya belajar teknik menyulam, tetapi juga mendapat pengetahuan tentang cara membuat, mengemas, dan memasarkan produk sulaman. Pelatihan sulam tangan memberikan manfaat nyata bagi santriwati Pondok Pesantren Sabilurrosyad, baik dalam aspek keterampilan maupun motivasi berwirausaha. Kegiatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai program berkelanjutan melalui kerja sama dengan pihak pesantren dan instansi terkait.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang yang telah mendanai kegiatan ini, tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang atas sambutan hangat, dukungan, dan partisipasinya dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Kerja sama yang baik ini menjadi kunci keberhasilan program dan semoga dapat terus terjalin di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faryandra, T. D. A., & Suwaidi, R. A. (2023). Sosialisasi dan Penyuluhan KusumaKewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran "Al-Itqon" Jombang. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 4(2). [https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/bhakti\\_nagori/article/view/3987](https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/bhakti_nagori/article/view/3987)
- Herdiyanti, A. P., & Anwar, M. (2023). Pemberdayaan Peningkatan Kemampuan Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Usmaniyah Keripik Ampas Tebu Sachiips. *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.24127/sss.v9i1.3966>
- Hidayat, D. (2023). Pelatihan Kewirausahaan untuk Pemberdayaan Kelompok Pemuda Produktif di Pondok Pesantren Ihyahul Khoer. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/jnece.v5i1.10658>
- Hidayati, S. (2023). Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-Qur'an Yogyakarta sebagai Wadah Pengembangan Potensi Santri. <https://doi.org/10.21831/e-societas.v6i6.9133>
- Kusuma, N. A., Dewi, I. O., Wahyudi, I., Zahroh, H., Khomaisyah, & Hasanah, Y. (2023). Sosialisasi Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Santri. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat (SENIAS)*. <https://prosiding.uim.ac.id/index.php/senias/article/view/497>
- Meivira, D., & Anwar, M. (2023). Peningkatan Kompetensi Pengelolaan Bisnis pada Santri di Pondok Pesantren Al-Usmaniyah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5274>
- Muhammad, M., Sya'roni, M., Alkhawa, N., Rahmawati, T., & Nada, E. I. (2023). Pemberdayaan Santri Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Kimia Industri Rumah Tangga pada Pondok Pesantren Ussyaqul Quran, Kendal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13107>
- Muhlisin, A., Yusuf, C., & Triaji, M. (2023). Peningkatan Keterampilan Wirausaha Pondok Pesantren Melalui Budidaya Lele. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(4). <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i4.886>
- Pebriana, A. (2023). Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Program Kewirausahaan untuk Kemandirian Pesantren. *Jurnal BisTek PERTANIAN: Agribisnis dan Teknologi Hasil Pertanian*, 11(2). <https://doi.org/10.37832/bistek.v11i2.87>

- Pricilia, L., Octaviani, I. S., & Widowati, W. (2023). Pelatihan Keterampilan Kerajinan sebagai Upaya Penanaman Jiwa Kewirausahaan dan SDM Unggul pada Santri Pondok Pesantren Mathla'ul Hidayah Kecamatan Cisauk Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 3(3), 280–282. <https://doi.org/10.32493/kmm.v3i3.34067>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Rahayu, E. D., & Widiastuti, T. (2021). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Kewirausahaan Kreatif Melalui Pelatihan Kriya. *Jurnal Abdimas Madani*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.21070/abdimas.v5i1.1474>
- Sari, A. M., Utomo, S., & Redjeki, A. S. (2023). Peningkatan Motivasi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Teknologi*, 6(2). <https://doi.org/10.24853/jurtek.6.1.47-53>
- Sidik, A., Fadhil, F., Romadon, L. D. N. A., Ramadhan, M. V., Sulistio, S. W. A., Putri, M. D., & Imas, A. N. (2023). Pendampingan dan Sosialisasi kepada UMKM dengan Metode ABCD sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Kampelmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 129–139. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/627>
- Suneki, S., Yunus, M., & Haryono, H. (2023). Kaderisasi Santripreneur Melalui Sekolah Bisnis Santri di Pondok Pesantren Darus Su'ada untuk Bekal Life Adaptation Skills. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.37294>
- Wahyuni, S., & Rahmawati, E. (2020). Pengaruh Pelatihan Praktik Langsung terhadap Peningkatan Keterampilan Vokasional Peserta. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(2), 178–185. <https://doi.org/10.25273/jpk.v8i2.7135>